

Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018

Ni Ketut Apriliani¹

Luh Komang Merawati²

I A Budhananda Munidewi³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Abstract

Financial Distress is a stage of decline in financial conditions that occurred before bankruptcy or liquidation. The financial distress model needs to be developed because by knowing the condition of the company's financial difficulties early on it is expected that policies can be made to anticipate it. One prediction model of financial difficulties can use financial ratio analysis in financial statements and reflect company performance. The purpose of this study is to examine and obtain empirical evidence of the influence of financial ratios in predicting financial distress. The sample in this study was 103 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016 to 2018. The determination of the sample of this study used a purposive sampling method. The type of data used in this study is secondary data. The analytical tool used is descriptive statistics and logistic regression analysis. The results showed that the Current Ratio variable had no effect in predicting Financial Distress. Total Asset Turnover has no effect in predicting Financial Distress. Debt To Total Asset Ratio has a positive effect in predicting Financial Distress. Return on assets has a negative effect in predicting financial distress. Sales growth has no effect on predicting Financial Distress.

Keywords: *Current ratio, total asset turnover, debt to total asset ratio, return on assets, sales growth, financial distress.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, maka dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Rasio keuangan yang dapat digunakan antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan rasio pertumbuhan (*growth ratio*). Dengan menganalisis laporan keuangan dalam bentuk rasio, kebangkrutan suatu perusahaan dapat terlihat dan terukur. Sehingga dapat dilakukan tindakan yang cepat dan tepat untuk mengantisipasi kondisi ini.

Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian karena perusahaan manufaktur adalah jenis usaha yang bergerak disektor rill yang memiliki jumlah perusahaan yang paling banyak dibandingkan jenis usaha lain yang terdiri dari beberapa industri namun tetap memiliki karakteristik yang serupa. Disamping itu, kondisi perekonomian yang tidak menentu telah menyebabkan perusahaan manufaktur mengalami kesulitan untuk meneruskan usahanya dan memiliki kinerja yang kurang memuaskan. Adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu *Current ratio*, *Total asset turnover*, *Debt to total asset ratio*, *Return on asset*, *Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth)*. Dari uraian diatas, maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kembali pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Menurut Jama'an (2009) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio atau rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil (Kasmir, 2016:134). Sedangkan semakin kecil aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancar suatu perusahaan berarti semakin besar resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2013) serta Widiati dan Pratama (2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* yaitu, semakin besar rasio likuiditas perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan semakin dalam keadaan sehat dan semakin baik dalam hal pengelolannya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1 : *Current ratio* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Financial Distress*

Total asset turnover merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2016:185). Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *asset turnover* nya ditingkatkan atau diperbesar. Semakin tinggi rasio ini, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H2 : *Total asset turnover* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*

Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

Debt to total asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014:156). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan jadi, apabila rasionya tinggi, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013) dan Hanifah (2013) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dari *debt to total asset ratio* menunjukkan apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang

dimiliki jadi, *debt to total asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H3 : *Debt to total asset ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*

Return on asset adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Kasmir, 2016:204). Oleh karena itu, semakin tinggi *Return on asset*, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013) serta Ma'ud dan Srengga (2012) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dari *return on asset* memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*, karena semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dimasa yang akan datang akan semakin kecil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H4 : *Return on asset* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut (Kasmir, 2016:114). Oleh karena itu semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) menyebutkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya jadi kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H5 : Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yang datanya diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id.

Menurut Sugiyono (2016:115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 166 perusahaan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016-2018

- 2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016-2018.
- 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara rutin mulai tahun 2016-2018

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model regresi logistik yang terbentuk

Tabel 1 Variables In The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	CR	-.085	.070	1.490	1	.222	.918
	TAT	-.575	.346	2.765	1	.096	.562
	DAR	2.220	.536	17.129	1	.000	9.206
	ROA	-2.484	.549	20.440	1	.000	.083
	SG	-.044	.082	.288	1	.591	.957
	Constant	-1.634	.484	11.423	1	.001	.195

a. Variable(s) entered on step 1: CR, TAT, DAR, ROA, SG.

Berdasarkan Tabel 1 persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = -1,634 - 0,085 CR - 0,575 TAT + 2,220 DAR - 2,484 ROA - 0,044 SG$$

- 1) Nilai konstanta (*constant*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,634 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa apabila semua variabel bebas diasumsikan *constant* atau sama dengan satu, maka besarnya nilai penerimaan *financial distress* adalah sebesar -1,634.
- 2) *Debt to total asset ratio* (DAR) memiliki koefisien regresi sebesar 2,220 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa apabila *Debt to total asset ratio* naik satu persen maka *probability* perusahaan menerima *financial distress* naik dengan faktor 2,220.
- 3) *Return on asset* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -2.484 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa apabila *Return on asset* naik satu persen maka *probability* perusahaan menerima *financial distress* naik dengan faktor sebesar -2.484.

Pengujian hipotesis

Adapun hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada Tabel 5.9. berdasarkan Tabel 5.9 adapun pembahasan hasil ujian hipotesis masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- 1) Pengujian regresi logistik variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,085 dan tingkat signifikansi sebesar 0,222. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,222 > 0,05$) yang berarti *Current Ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan hipotesis satu atau (H1) ditolak.
- 2) Pengujian regresi logistik variabel *Total Asset Turnover* (TAT) menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,575 dan tingkat signifikansi sebesar 0,096. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,096 > 0,05$) yang berarti *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan hipotesis dua atau (H2) ditolak.
- 3) Pengujian regresi logistik variabel *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) menunjukkan koefisien positif sebesar 2,220 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti *Debt To Total Asset Ratio*

berpengaruh positif dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan hipotesis tiga atau (H3) diterima.

- 4) Pengujian regresi logistik variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan koefisien negatif sebesar 2,484 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti *Return On Asset* berpengaruh negatif dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan hipotesis empat atau (H4) diterima.
- 5) Pengujian regresi logistik variabel Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,044 dan tingkat signifikansi sebesar 0,591. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,591 > 0,05$) yang berarti Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan hipotesis lima atau (H5) ditolak.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujian logistik variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,085 dan tingkat signifikansi sebesar 0,222, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,222 > 0,05$) yang berarti *Current Ratio* tidak memberi pengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis satu atau (H1) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dalam memprediksi *Financial Distress* ditolak. Hal ini berarti sampel perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini juga dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*.

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujian regresi logistik variabel *Total Asset Turnover* (TAT) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,575 dan tingkat signifikansi sebesar 0,096, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,096 > 0,05$) yang berarti *Total Asset Turnover* tidak memberi pengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dua atau (H2) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* ditolak. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Meski suatu perusahaan yang memiliki *total asset turnover* dengan jumlah besar, tidak ada jaminan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi aman dari ancaman mengalami kesulitan keuangan perusahaan. Meningkatnya jumlah penjualan dapat mengakibatkan jumlah piutang yang semakin besar. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan atau bahkan dapat membuat perusahaan kesulitan keuangan.

Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujian regresi logistik variabel *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,220 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti *Debt To Total Asset Ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tiga atau (H3) yang menyatakan *Debt To Total Asset Ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi *Financial Distress* diterima. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktivasnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi

akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Jadi, apabila rasionya tinggi, maka kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Return On Asset terhadap Financial Distress

Hasil dari pengujian regresi logistik variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 2,484 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti *Return On Asset* berpengaruh negatif dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis empat atau (H4) yang menyatakan *Return On Asset* berpengaruh negatif dalam memprediksi *Financial Distress* diterima. Hal itu dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin rendah, sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan terjadi *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki profitabilitas negatif. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) terhadap Financial Distress

Hasil dari pengujian regresi logistik variabel Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,044 dan tingkat signifikansi sebesar 0,591, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,591 > 0,05$) yang berarti Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tidak memberi pengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis lima atau (H5) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh negatif dalam memprediksi *Financial Distress* ditolak. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan yang dialami oleh suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan memiliki penjualan yang relatif stabil dan lebih aman diperoleh pinjaman sehingga dapat menanggung beban jika penjualan tidak stabil. Perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* yang tinggi dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dikarenakan laba perusahaan tersebut semakin meningkat. Nilai *sales growth* yang rendah akan berpengaruh terhadap penurunan laba, tetapi penurunan laba perusahaan yang terjadi selama tahun saat ini tidak akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini berarti sampel perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya.
- 2) *Total Asset Turnover* (TAT) tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki *total asset turnover* dengan jumlah besar, tidak ada jaminan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi aman dari ancaman mengalami kesulitan keuangan perusahaan.
- 3) *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dalam memprediksi *Financial Distress*. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktivasnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Jadi, apabila rasionya tinggi, maka kemungkinan terjadinya *financial distress*.
- 4) *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dalam memprediksi *Financial Distress*. Semakin rendah *return on asset*, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami

kondisi *financial distress* akan semakin tinggi. Hal itu dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin rendah, sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan terjadi *financial distress*.

- 5) Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan memiliki penjualan yang relatif stabil dan lebih aman memperoleh pinjaman sehingga dapat menanggung beban jika penjualan tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, LS, dan Emanuel Kristijadi. 2007. Analisis Rasio Keuangan Untuk Meprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol 7, No. 2.
- Baridwan, Zaki. 2010. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Fuad, M, Christine, Nurlela, Sugiarto, dan Paulus. 2009. *Pengantar Bisnis*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafari. 2010. *Analisis Kritis Terhadap Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanifah, O.E. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2011). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang. Diunduh Maret 2019.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2013. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Imam, Rava. 2010. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol.2 No.4.
- Indonesia Capital Market Directory (ICMB)*. 2015. Diunduh April 2019
- Kamaludin, dan Karina Ayu Pribadi. 2011. Prediksi *Financial distress* Kasus Industri Manufaktur pendekatan Model Regresi Logistik. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol 1 No. 1 September 2011
- Kusumawardana, Reno Furqon. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). Artikel Ilmiah Universitas Brawijaya.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ma'ud, Imam, dan Srengga, RM. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* Vol.1 No.2.
- Munawir, S. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marwati, Dian. 2013. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Universitas Dian Nuswanto: Semarang.
- Martha, Dian Roselly. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sigiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Syahidul Haq, Muhammad Arfan, dan Dana Siswar. 2013. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Universitas Syiah Kuala Volume 2, No.1*, Februari 2013.

- Widarjo, W, dan Doddy Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.11, No.2, Hlm. 107-119.
- Yuanita, Ika. 2010. Prediksi *Financial Distress* Dalam Industri *Textile* Dan *Garment* (Bukti Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal. Akuntansi & Manajemen* Vol 5 No.1 Juni 2010 ISSN 1858-3687 hal 101-119.
- www.idx.co.id diakses tanggal 15 April 2019